

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Peneliti menemukan bahwa *Individual Disaster Resilience* pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena remaja laki-laki memiliki pengetahuan (*Knowledge*) mengenai bencana, kesiapan (*Readiness*) menghadapi bencana, tindakan (*Action*) saat menghadapi bencana.

5.2 Diskusi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor *Individual Disaster Resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal tersebut sejalan dengan asumsi awal peneliti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan (*Knowledge*) mengenai *Individual Disaster Resilience* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selaras dengan penelitian Sari dan Ridhwan (2022) menjelaskan bahwa remaja laki-laki lebih pengetahuan (*Knowledge*) mengenai bencana karena memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Matsukawa et al. (2023) dimana remaja perempuan memiliki pengetahuan (*Knowledge*) lebih

tinggi mengenai pemulihan setelah bencana. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan yang seringkali mendapatkan tugas domestik rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan lain sebagainya (Hastuti, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kesiapan (*Readiness*) mengenai Individual Disaster Resilience yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini selaras dengan penelitian Yulianti dan Nurhidayati (2019) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih siap menghadapi bencana dibandingkan remaja perempuan, sehingga perempuan cenderung membutuhkan lebih banyak bantuan dalam situasi bencana. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah keterlibatan remaja perempuan dalam tugas-tugas domestik, seperti mempersiapkan kebutuhan dapur (Suharini et al., 2019). Cvetkovic et al. (2018) juga menjelaskan bahwa remaja perempuan sering kali merasa terbebani karena membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, sehingga memiliki lebih sedikit waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana alam. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Matsukawa et al. (2023) yang menjelaskan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kesiapan (*Readiness*) yang lebih tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi tingkat kesiapan (*Readiness*) individu dalam menghadapi bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat tindakan (*Action*) mengenai Individual Disaster Resilience yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat tindakan (*Action*) yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Sejalan dengan penelitian Suharini et al. (2019) remaja laki-laki masih cenderung memainkan peran (*Action*) lebih besar dalam pengambilan keputusan dan akomodasi tenaga saat terjadi bencana. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik, di mana remaja laki-laki memiliki kekuatan lebih dibandingkan remaja perempuan (Neumayer & Plümper, 2007). Sejalan dengan penelitian Sari dan Ridhwan (2019), remaja laki-laki juga menunjukkan respons yang lebih cepat dalam mitigasi bencana dibandingkan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian de Milliano (2015) yang menyatakan

bahwa remaja laki-laki memiliki lebih banyak otonomi, mobilitas, serta akses ke peluang perkembangan dan ekonomi.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa mayoritas remaja yang mendapatkan pengetahuan (*Knowledge*) mengenai bencana didapatkan melalui pendidikan seperti sekolah, guru, buku, materi pembelajaran, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian Muzenda-Mudavanhu et al. (2016) yang menjelaskan bahwa para remaja mendapatkan sebagian besar sumber informasi tentang bencana berasal dari sekolah. Hal ini menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesiapsiagaan bencana.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa mayoritas remaja yang mendapatkan pengetahuan mengenai bencana didapatkan melalui pendidikan seperti sekolah, guru, buku, materi pembelajaran, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian Muzenda-Mudavanhu et al. (2016) yang menjelaskan bahwa para remaja mendapatkan sebagian besar sumber informasi tentang bencana berasal dari sekolah. Hal ini menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesiapsiagaan bencana. Remaja yang telah menerima lebih banyak pendidikan menemukan lebih banyak perlindungan dalam faktor kognitif dan lebih terlibat secara sosial (de Milliano, 2015).

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Penelitian ini memberikan saran yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan dalam penelitian berikutnya. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada kelompok rentan lainnya, seperti anak-anak, lansia, atau penyandang disabilitas di Daerah Khusus Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *Individual Disaster Resilience*. Selain itu, pemilihan sampel sebaiknya dilakukan secara lebih

proporsional dan representatif, sehingga dapat mencerminkan karakteristik populasi secara akurat.

5.3.2 Saran Praktis

Terdapat saran praktis yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pelaksanaan penelitian berikutnya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan berada pada kategori rendah sehingga diharapkan dapat mengadakan pelatihan mengenai pengetahuan, kesiapan, dan tindakan mengenai bencana yang disesuaikan dengan peran remaja perempuan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki berada pada kategori sedang hingga tinggi sehingga diharapkan mengadakan program penyuluhan yang fokuskan pada pelibatan remaja laki-laki melalui pelatihan relawan muda, program mentorship, pengembangan inovasi mitigasi banjir, serta kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.